KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA MISKIN PERKOTAAN DAN PERDESAAN DI SUMATERA BARAT

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S1) Pada Jurusan Ilmu Ekonomi
Universitas Negeri Padang

OLEH:

ICHSAN SEVRIANDA

1207314/2012

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2018

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA MISKIN PERKOTAAN DAN PEDESAAN DI SUMATERA BARAT

Nama	:	Ichsan Sevrianda
NIM/TM	:	1207314 / 2012
Jurusan	:	Ilmu Ekonomi
Keahlian	:	Perencanaan Pembangunan
Fakultas	:	Ekonomi

Padang, Januari 2018

Disetujui oleh :

Mengetahui :	Pembimbing 1
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi	
Drs. Ali Anis, MS	Dewi Zaini Putri, SE, MM
NIP. 19591129 198602 1 001	NIP. 19850804 200812 2 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA MISKIN PERKOTAAN DAN PEDESAAN DI SUMATERA BARAT

Nama	**:**	**Ichsan Sevrianda**
NIM/TM	**:**	**1207314/2012**
Jurusan	**:**	**Ilmu Ekonomi**
Keahlian	**:**	**Ekonomi Perencanaan**
Fakultas	**:**	**Ekonomi**

Padang, Januari 2018

Tim Penguji:

No	Jabatan		Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	:	Dewi Zaini Putri, SE, MM	1.
2	Anggota	:	Dr. Alpon Satrianto, SE, ME	2.
3	Anggota	:	Drs. Ali Anis, MS	3.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawahini,

Nama	:	Ichsan Sevrianda
NIM / TahunMasuk	:	1207314 /2012
Tampat / TanggalLahir	:	Padang/ 20 September 1994
Jurusan	:	IlmuEkonomi
Keahlian	:	Perencanaan Ekonomi
Fakultas	:	Ekonomi
Alamat	:	Jln. Beringin 4A no.3 lolong, Belanti
No. HP / Telepon	:	082288196809
JudulSkripsi	:	Karakteristik Rumah Tangga Miskin Perkotaan dan Perdesaan di Sumatera Barat

Denganinimenyatakanbahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di PerguruanTinggilain nya.
2. Karya tulis / skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihaklain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis / skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan namapengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis / skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia memerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis / skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di PerguruanTinggi.

Padang, ...2018

Yang menyatakan,

Ichsan Sevrianda

Nim/BP. 14060115/2014

ABSTRAK

Ichsan Sevrianda.2012/1207314.Karakteristik Rumah tangga Miskin Perkotaan dan Perdesaan di Sumatera Barat. Skripsi Ilmu Ekonomi ,Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di bawah bimbingan ibu Dewi Zaini Putri, SE, MM

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik rumah tangga miskin perkotaan dan perdesaan di sumatera barat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data mikro susenas di provinsi Sumatera Barat. Dalam menganalisis data runtut waktu tahun 2016, digunakan metode analisis Model Regresi Logistik, Uji Logistik. Berdasarkan hasil pengujian tingkat pendidikan di Sumatera Barat berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Barat, jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap kemisikinan di Sumatera Barat dan status pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Barat, umur berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Barat. Tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Sedangkan Jumlah Anggota Rumah Tangga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, status pekerjaan mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan, dan umur berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Kata Kunci: pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, status pekerjaan, umur

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucpakan kehadirat Allah SWT yang telah memberikanrahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehinggaa kiranya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, walaupun dengan kesederhanaan dan keterbatasan yang ada dengan judul *"Karakteristik Rumah Tangga Miskin Perkotaan dan Perdesaan di Sumatera Barat"* dapat diselesaikan dengan baik.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.Disamping itu juga untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan untuk menjadikan penulis sebagai orang yang dapat berguna bagi masyarakat.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namunberkatbantuan,bimbingan, kerja sama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi . Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Ibu DewiZainiPutri,SE,MM selaku pembimbing(I) yang telah sabar, tekun,tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi..Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada

1. Teristimewa kepada Ibunda dan ayah tersayang Meinellis Desi Janti dan Sezriwirman dan keluarga tercinta yang telah memberikan kasih saying yang tak terhingga serta doa, dukungan, semangat dan motivasi sehingga penulis bias menyelesaikan skripsiini.
2. Bapak Dr.Idris,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs.Alianis,M.Si selaku Ketua Program Studi dan Ibu Melti Roza Adry,SE,ME selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Kepada Bapak Dr. Alpon Satrianto,SE,ME dan Yeniwati, SE., ME yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis melakukan perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha yang memberikan kelancaran serta Bapak dan Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.
7. Bapak dan Ibu Staf Karyawan Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Sumatera Barat yang telah membantu kelancaran bagi penulis dalam mendapatkan data yang dibutuhkan bagi penulis untuk penyelesaian skripsi ini.

8. Kepada Muthia Rahmi Syukri S,S yang telah menyemangati dan membantu penulis dalam menyelesaikan urusan skripsi dan selalu setia mendengar keluh kesah penulis.
9. Kepada teman-teman seperjuanganku farik hidayah, Rizki Munanda, Randi Septiadi, Winda Ds beserta teman-teman tapsung dan rombongan IE 12 yang telah membantu pengerjaan skripsi ini dalam bentuk doa dan tenaga dan fikiran..
10. Terimakasih kepada pembimbing 3 saya yang telah membantu dari awal hingga akhir skripsi ini Fadhil Ananta Piskha S.E dan Chintya Alfian S.E.
11. Terima kasih kepada Boyband Abdul Chalil S.pd, Rizki Satrio S,Pd, Fadhel Aditya Feonda S.H, Bayu Nanda, Arianda Widhe S.H.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan dimasa yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis, Amin.

Padang, November2018

Ichsan Sevriand

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....i

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang.....1
B. Rumusan Masalah.....10
C. Tujuan Penelitian.....11
D. Manfaat Penelitian.....12

BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS
A. KajianTeori.....13
1. Kemiskinan.....13
2. Indikator Kemiskinan dan Ukuran Kemiskinan.....16
3. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan.....22
B. Penelitian Terdahulu.....26
C. Kerangka Konseptual.....29
D. Hipotesis Penelitian.....30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian.....32
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....32
C. Populasi dan Sampel.....32
D. Jenis data dan Sumber data.....33
E. Variabel Penelitian.....33
F. Teknik Pengumpulan Data.....33
G. Defenisi Operasional.....34
H. Teknik Analisis Data.....35
1. Analisis deskriptif.....35
2. Analisis Induktif.....36
a. **Analisis Regresi Logistik**.....36
b. Odd Ratio.....37
c. Efek Marginal.....38
3. Uji Hipotesis.....39
a. Uji seluruh model (Uji G).....39
b. Uji Wald : Uji signifikansi tiap-tiap parameter (Z statistic).....39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 40
A. Gambaran Umum Penelitian..... 40
B. Deskriptif Variabel Penelitian..... 41
1. Deskiptif Kemiskinan..... 41
2. Deskriptif Pendidikan..... 42
3. Deskripif Jumlah Anggota Rumah Tangga..... 44

4. Deskriptif Status Pekerjaan 46
5. Deskriptif Umur..... 46

C. Analisis Induktif..... 48
1. Uji Hipotesis..... 52
D. Pembahasan..... 53

BAB V SIMPULAN DAN SARAN..... 59
A. Simpulan .....;... 59
B. Saran..... 60

DAFTAR PUSTAKA..... 62

LAMPIRAN..... 69

DAFTAR TABEL

Tabel:

1. Laju pertumbuhan rumah tangga miskin perkotaan dan perdesaan di Sumatera barat tahun 2011-2015.....5
2. Perkembangan ekonomi provinsi sumatera barat tahun 2010-2016.....41
3. Angka kemiskinan menurut pengeluaran perkapita tahun yang menjadi responden penelitian di provinsi sumatera barat yahun 2016.....42
4. Pendidikan rumah tangga yang menjadi responden penelitian di provinsi Sumatera Barat tahun 2016.....43
5. Jumlah Anggota Rumah Tangga yang Menjadi Responden Penelitian di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016..... ...45
6. Status Pekerjaan yang Menjadi Responden Penelitian di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016..... 46
7. Umur kepala rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016..... 47
8. Hasil Pendugaan Parameter dan Odd Ratio Regresi Logistik Karakteristik Rumah Tangga Miskin Perkotaan dan Pedesaan di Sumatera Barat Tahun 2016.....48
9. Uji G dan Koefisien Karakteristik Rumah Tangga Miskin Perkotaan dan Pedesaan di Sumatera Barat Tahun 2016.....51
10. Hail Uji Likelihood Ratio (G) Karakteristik Rumah Tangga Miskin Perkotaan dan Pedesaan di Sumatera Barat Tahun 2016.....52

DAFTAR GAMBAR

Gambar:

1. Gambar 2.1 Kerangka Konseptual karakteristik rumah tangga miskin diwilayahPerkotaan dan pedesaan di Sumatera Barat.....29

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan salah satu masalah serius yang harus ditangani oleh pemerintah. Karena kemiskinan masalah yang paling berat dalam pembangunan ekonomi yang dihadapi oleh suatu negara dan tidak mudah untuk mengatasinya. Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah yaitu melalui program-program seperti, Program Keluarga Harapan (PKH), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) dan sebagainya. Ketimpangan pembangunan desa dan kota karena kurang tersedianya lapangan pekerjaan di desa, sehingga mendorong tingginya migrasi masyarakat desa ke kota (Rosyadi, 2017).

Kemiskinan adalah kondisi dari seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kehidupan hidupnya tercermin dari pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, status pekerjaan, dan umur. Ketika pendidikan seseorang tinggi dan status pekerjaan pada sektor formal, maka tingkat kemiskinan akan menurun, sedangkan ketika jumlah anggota rumah tangga yang tinggi maka jumlah tanggungan akan meningkat dan faktor umur akan menyebabkan besarnya produktifitas seseorang dalam bekerja (Chalid, 2014).

Kemisikinan akan menimbulkan dampak negatif yang sangat besar diantara nya adalah kejahatan. Karena orang yang berada dalam kemiskinan tidak dapat melaksanakan berbagai kehidupan sosialnya dengan baik, akses kesehatan yang berkualitas, dan merasakan kehidupan yang layak. Tingkat kemiskinan juga dapat disebabkan oleh rendahnya pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk yang besar, serta tingkat pendidikan masyarakat. Pendidikan adalah faktor pendorong dalam pembangunan masa depan suatu negara, karena pendidikan berkualitas dapat menentukan kualitas dari pembangunan. Melalui pendidikan, maka generasi yang berkualitas dapat menciptakan pembangunan yang berkualitas dan maksimal (Amelia,2017).

Permasalahan kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang terus dihadapi disejumlah daerah di Indonesia tidak kecuali di Sumatera Barat. Sumatera Barat sendiri sebagai salah satu yang memiliki tingkat kemiskinan terjadi kenaikan dan penurunan. Hal ini ditunjukan dengan ketimpangan pembagian pendapatan yang semakin melebar. Seseorang dapat dikatakan miskin apabila pengeluaran perkapitanya berada dibawah garis kemiskinan. Semakin rendah pendapatan perkapita semakin rendah pula tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Demikian pula dengan semakin rendah tingkat kesejahteraannya maka ia dapat dikatakan sebagai penduduk miskin atau orang miskin.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Tingginya persentase penduduk

miskin disuatu wilayah akan berpengaruh pada rendahnya daya beli masyarakat pada daerah tersebut. Hal ini disebabkan oleh pendapatan rumah tangga miskin yang masih rendah sehingga dari pendapatan per kapita juga rendah. Dari permasalahan tersebut akan lebih parah ketika tingkat pengangguran juga semakin tinggi pada daerah tersebut (Harlik, 2013).

Ada dua lingkaran perangkap kemiskinan, yaitu dari segi penawaran (supply) dimana tingkat tingkat pendapatan masyarakat yang rendah yang diakibatkan oleh tingkat produktifitas yang rendah menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung rendah menyebabkan tingkat pembentukan modal yang rendah. Tingkat pembentukan modal (investasi) yang rendah menyebabkan kekurangan modal, dan dengan demikian tingkat produktifitasnya juga rendah dan seterusnya. Dari segi permintaan (demand) di negara-negara yang miskin perangsang untuk menanamkan modal adalah sangat rendah. Karena luas pasar untuk berbagai jenis barang adanya terbatas. Hal ini disebabkan oleh karena pendapatan masyarakat sangat rendah. Pendapatan masyarakat masyarakat sangat rendah karena tingkat produktifitas yang rendah sebagai wujud dari tingkatan pembentukan modal yang terbatas disebabkan kekurangan perangsang untuk menanamkan modal dan seterusnya (Puspa, 2016).

Besarnya jumlah penduduk yang tidak mencapai tingkat pendidikan menengah dan tinggi dapat diduga berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang tidak serius dalam mengimplementasikan kebijakan wajib belajar sembilan tahun. Dampaknya, sangat sedikit penduduk miskin yang mampu untuk membiayai sekolah sampai

tingkat SD sekalipun. Makin menngkatkan biaya pendidikan, sebagai akibat kurang tegasnya pemerintah dalam mengatur munculnya tambahan pungutan di level pendidikan dasar, dikawatirkan akan makin mempersulit akses masyarakat miskin ini untuk memperoleh layanan pendidikan (Agus, 2007).

Menurut Sekretaris Komisi V DPRD Sumatera Barat, Yuliarman“ pengentasan kemiskinan belum berjalan sesuai harapan karena sejauh ini Kabupaten atau Kota masih banyak bertumpu pada anggaran pusat, sehingga program pengetasan kemiskinan harusnya dijadikan fokus utama agar bisa mengetas kemiskinan itu.

Pada tabel 1 laju pertumbuhan jumlah penduduk miskin perkotaan dan pedesan di sumatera barat tahun 2011-2017 dapat dilihat bahwa dari tahun 2014 hingga 2015 jumlah miskin di sumatera barat pada bulan september selalu mengalami penurunan. Dari tahun 2011 hungga 2012 turun sebesar 9,75% yaitu 444,77 ribu jiwa penduduk miskin menjadi 401.52 ribu jiwa jumlah penduduk miskin di tahun berikutnya turun sebesar 4,34% menjadi 384.09 ribu jiwa jumlah penduduk miskin pada tahun 2014 kembali mengalami penurunan sebesar 7,64% menjadi 354.74 ribu jiwa penduduk miskin dan pada tahun 2015 kembali turun sebesar 1,46% menjadi 349.53 ribu jiwa jumlah penduduk miskin, akan tetapi pada tahun 2016 tidak seperti tahun-tahun sebelumnya yang mengalami penurunan pada tahun 2016 mengalami penaikan sebesar 7,71% dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 376.51 jumlah penduduk miskin

Tabel 1
Laju Pertumbuhan Jumlah Penduduk Miskin Perkotaan dan Pedesaan di Sumatera Barat Tahun 2011 sampai 2016.

Tahun	Perkotaan				Pedesaan				Total			
	Maret (ribuan orang)	%	Sept (ribuan orang)	%	Maret (ribuan orang)	%	Sept (ribuan orang)	%	Maret (ribuan orang)	%	Sept (ribuan orang)	%
2011	141.24	-	145.99	-	303.2	-	298.78	-	444,44	-	444,77	-
2012	128.82	-8.79	125.39	-14.11	279.14	-7.94	276.13	-7.58	407,96	-8,20	401,52	-9,72
2013	120.6	-6.38	126.02	0.50	290.52	4.08	258.06	-6.54	411,12	0,77	384,09	-4,34
2014	108.08	-10.38	108.53	-13.88	271.12	-6.68	264.21	2.38	379,20	7,76	354,74	-7,64
2015	118.03	9.21	118.48	9.17	261.58	-3.52	231.48	-12.39	379,61	0,10	349,53	-1,46
2016	118,96	0,78	119,51	0,86	252,59	-3,43	257,0	11,02	371,55	-2,12	376,51	7,71
2017	113.01	-5,00	114.59	-4,11	251.50	-0,43	245.41	-4,50	364,51	-1,89	359,99	-4,38

Sumber :Badan Pusat Statistik(BPS)2015

Laju pertumbuhan kemiskinan di pedesaan dari tahun 2011 sampai tahun 2017 mengalami fluktuasi dari tahun ketahunnya. Berkurangnya jumlah penduduk miskin di pedesaan Sumatera Barat disebabkan karena berbagai hal, diantaranya adalah meningkatnya pendapatan masyarakat yang berarti meningkat juga pembangunan dibidang pertanian, peternakan dan sektor lainnya.. Disamping itu, kemungkinan adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota, hal itulah yang menyebabkan menurunnya jumlah penduduk miskin dipedesaan.

Pada Tabel 1 jumlah penduduk miskin di provinsi Sumatera Barat didaerah perkotaan pada tahun 2014 dan 2015 mengalami peningkatan, sedangkan pada daerah pedesaan cendurung mengalami penurunan. Pada data tersebut terdapat suatu fenomena antara didaerah perkotaan dan pedesaan, diduga disebabkan oleh tingginya kualitas masyarakat didaerah pedesaan akan meningkatkan produktivitas masyarakat dan pendapatan masyarakat meningkat, sedangkan didaerah perkotaan mengalami

kenaikan diduga disebabkan hal lain, contohnya dari sektor pendidikan, di pedesaan pendidikan tidak di perlukan karena suatu pekerjaan yang di lakukan masyarakat biasanya di ajarkan secara turun temurun, sedangkan di perkotaan berbanding terbalik dari pedesaan, dimana diperkotaan pendidikan sangat diperlukan atau sudah menjadi suatu kewajiban bagi masyarakatnya.

Fenomena kemiskinan menyebabkan pertumbuhan wilayah perkotaan yang semakin luas, sehingga akan mempengaruhi struktur fisik kota dimana tidak hanya bagi kota besar tetapi juga bagi kota kecil. Urbanisasi menghasilkan perubahan, baik konstruktif maupun deskriptif yang bergantung pada berbagai faktor, diantaranya daya dukung kota, terutama daya dukung fisik dan ekonomi, kualitas para urbanit, terutama dalam segi pendidikan dan keterampilan berwiraswasta, serta kebijakan pemerintah setempat dan kebijakan nasional mengenai tata kota dan tatanan pedesaan. pemisahan tersebut terlihat dari adanya sektor formal dan sektor informal. Berdasarkan aspek ekonomi, kegiatan ekonomi formal di perkotaan yang merupakan bentuk baru integrasi global semakin meluas, namun kegiatan tersebut tidak mampu menyerap pekerja dengan pendidikan dan kemampuan rendah. Pada akhirnya, pekerja dengan produktivitas rendah tersebut bekerja pada sektor informal. Selain itu, juga terlihat adanya sektor formal dan sektor informal secara spasial terutama ditunjukkan oleh adanya permukiman legal dan ilegal. Hal ini terjadi karena bentuk ruang perkotaan yang terbentuk merupakan bentuk kompetisi aktivitas penduduk yang berkembang di dalamnya. (Ahmad, 2013)

Kemiskinan yang terjadi dalam rumah tangga disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan. Faktor pendidikan sangat berpengaruh kepada tingkat kemiskinan. Permasalahan mengenai investasi dalam jangka panjang berupa pendidikan dan kemiskinan menjadi faktor yang harus ditangani secara serius oleh pemerintah. Hubungan antara pendidikan dan kemiskinan cukup penting, karena pendidikan memiliki peranan utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan. Pendidikan merupakan salah satu faktor untuk mencapai pembangunan ekonomi. Semakin tingginya tingkat pendidikan oleh seseorang, maka produktifitas meningkat dan penghasilan atau upah akan semakin meningkat. Meningkatnya upah atau pendidikan akan mengurangi tingkat kemiskinan (Margareni, 2016).

Perbedaan karakteristik antara pedesaan ke perkotaan tidak hanya terjadi secara fisik lingkungan, tetapi juga mendorong perbedaan karakteristik penduduk dan aktivitas di dalamnya. Dapat dikatakan bahwa karakteristik demografi rumah tangga miskin yang ada tergolong cukup baik dan memiliki potensi untuk berproduksi. Hal ini ditunjukkan dengan mayoritas anggota dan kepala keluarga pada rumah tangga miskin berada pada usia produktif (usia 15 sampai 64). Namun pengalaman dan kemampuan bekerja dari sebagian besar anggota dan kepala keluarga yang relatif terbatas pada aktivitas pertanian tradisional memberikan keterbatasan kemampuan dari para rumah tangga miskin dalam melakukan peningkatan kesejahteraan keluarganya. (Ramadiani, 2017).

Seseorang dapat dikatakan miskin apabila pengeluaran perkapita (atau pendapatannya) berada di bawah garis kemiskinan.Semakin rendah pendapatan

perkapitanya maka semakin rendah pula tingkat kesejahteraannya. Demikian pula dengan semakin rendah tingkat kesejahteraannya maka ia dapat dikatakan sebagai penduduk miskin atau orang miskin. Pengeluaran konsumsi merupakan salah satu instrumen dalam menetapkan garis kemiskinan.

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multisektoral yang harus menjadi tanggung jawab semua pihak, mulai dari tingkat pusat sampai pada individu masyarakat. Masalah kemiskinan hanya dapat dituntaskan apabila pemerintah melakukan kebijakan yang serius dan memihak pada keluarga miskin. Namun sering kali kebijakan yang dibuat justru kurang memihak keluarga miskin, akibatnya kebijakan yang ada semakin memperburuk kondisi keluarga miskin bahkan menyebabkan seseorang yang tidak miskin menjadi miskin. Oleh karena itu, usaha penanggulangan kemiskinan haruslah memiliki perencanaan, penetapan kebijakan dan strategi serta arah yang jelas dalam penanggulangannya dan didukung dengan program dan kegiatan yang tepat sasaran yaitu keluarga miskin. (Sari, 2011)

Dalam literature kita mengenal "kemiskinan mutlak" (*absolute proverty*) dan "kemiskinan relative" (*relative proverty*). Konsep kemiskinan mutlak adalah tingkat pendapatan yang diperlukan untuk pembelian pangan guna memenuhi rata-rata kebutuhan nutrisi setiap orang dewasa dan anak dalam sebuah keluarga. Sedangkan kemiskinan relative adalah ketidakmerataan dalam pendapatan. Jika pendapatan suatu daerah meningkat, sehingga derajat kemiskinan absolute turun, tetapi jika pendapatan sikaya meningkat lebih cepat dari pada pendapatan simiskin, kemiskinan relatif meningkat dalam arti distribusi pendapatan semakin tidak merata. (Sari, 2011)

Sementara itu menurut Mathur (2013), kemiskinan yang terjadi pada daerah perkotaan bersifat komplek dan multi-dimensional yang tidak hanya meliputi kekurangan pendapatan atau konsumsi akan tetapi melibatkan dimensi lainnya meliputi akses terhadap tanah dan perumahan, pelayanan dan infrastruktur dasar, sumber ekonomi, fasilitas pendidikan dan kesehatan, jaringan pengamanan sosial dan pemberdayaan. Pada kebanyakan negara berkembang kemiskinan perkotaan diikuti oleh munculnya pemukiman kumuh, sektor informal, penurunan kondisi lingkungan hidup dan peningkatan resiko perubahan iklim (Mathur, 2013).

Lahan pertanian, teknologi, tingkat pendidikan, umur termasuk dalam proses produksi usaha tani oleh karena itu akan menentukan jenis dan ukuran usaha tani yang dilakukan. Jenis dan usaha tani tersebut akan menentukan besarnya pendapatan masing-masing rumah tangga dan akan menentukan status miskin atau tidak miskinnya rumah tangga tersebut. Rumah tangga miskin cendrung menguasai lahan pertanian yang relatif sempit, tingkat teknologi yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, serta pengaruh umur yang akan menyebabkan rendahnya kesehatan. Dengan demikian jenis kegiatan dan usaha tani yang dilakukan relatif kecil dengan cara yang sederhana.

Kemisinan relatif terlihat dari ketimpangan kepemilikan asset produksi terutama tanah sebagai lahan pertanian dan ketimpangan distribusi pendapatan. Meratanya distribusi lahan akan berpengaruh terhadap distribusi pendapatan masyarakat, karena lahan adalah faktor produksi utama bagi masyarakat dalam menciptakan pendapatan

rumah tangga. Meratanya distribusi pendapatan masyarakat miskin disebabkan oleh usaha tani yang dilakukan dengan skala kecil (Amar, 2002).

Selain itu, kemiskinan rumah tangga juga berkaitan dengan kepemilikan asset. Semakin besar asset yang dimiliki masyarakat, semakin besar peluang untuk menjadi tidak miskin, karena mempunyai modal awal untuk memulai kehidupan baru. Indikator dari kepemilikan asset diantaranya kepemilikan lahan, kepemilikan tempat tinggal, maupun kepemilikan kendaraan atau alat transportasi yang dimiliki.

Berdasarkan fenomena inilah maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian ilmiah yang dituangkan dalam bentuk proposal dengan judul **"Karakteristik Rumah Tangga Miskin Perkotaan dan Pedesaan di Sumaterta Barat".**

B. RumusanMasalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab masalah penelitian yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh pendidikan terhadap peluang rumah tangga miskin diwilayah perkotaan dan pedesaan di Sumatera Barat ?
2. Sejauhmana pengaruh jumlah anggota rumah tangga terhadap peluang rumah tangga miskin diwilayah perkotaan dan pedesaan di Sumatera Barat?
3. Sejauhmana pengaruh status pekerjaan terhadap peluang rumah tangga miskin diwilayah perkotaan dan pedesaan di Sumatera Barat ?
4. Sejauhmana pengaruh umur terhadap peluang rumah tangga miskin diwilayah perkotaan dan pedesaan di Sumatera Barat?

5. Sejauhmana pengaruh pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, status pekerjaan, umur terhadap peluang karakteristik rumah tangga miskin diwilayah perkotaan dan pedesaan di Sumatera Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh :

1. Pendidikan terhadap peluang rumah tangga miskin diwilayah perkotaan dan pedesaan di Sumatera Barat
2. Jumlah anggota rumah tangga terhadap peluang rumah tangga miskin diwilayah perkotaan dan pedesaan di Sumatera Barat
3. Status pekerjaan terhadap peluang rumah tangga miskin diwilayah perkotaan dan pedesaan di Sumatera Barat
4. Umur terhadap peluang rumah tangga miskin diwilayah perkotaan dan pedesaan di Sumatera Barat
5. Pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, status pekerjaan, umur terhadap peluang rumah tangga miskin diwilayah perkotaan dan pedesaan di Sumatera Barat

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis berharap hasil penelitian yang di dapatkan bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini akan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan karakteristik rumah tangga miskin

diwilayah perkotaan dan pedesaan serta salah satu syarat untuk memperoleh Gelar sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Penelitian ini dapat memberi masukan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pemegang kebijakan – kebijakan yang berkaitan dengan karakteristik rumah tangga terhadap kemiskinan diwilayah perkotaan dan pedesaan Sumatera Barat.
3. Penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat dan pembaca lainnya untuk menambah ilmu yang berkaitan dengan karakteristik rumah tangga terhadap kemiskinan diwilayah perkotaan dan pedesaan Sumatera Barat.
4. Penelitian ini digunakan sebagai referensi bagi penelitian sejenis selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI,KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan.

Pengertian arti dari kemiskinan sangatlah beragam, keberagaman dalam definisi kemiskinan dikarenakan masalah tersebut telah merambat pada level multidimensional, artinya kemiskinan berkaitan satu sama lain dengan berbagai macam dimensi kebutuhan manusia. Ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum yang sesuai dengan tingkat kelayakan hidup dapat dikatakan sebagai kemiskinan.Menurut BPS ada suatu penurunan yang berkesinambungan dalam persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, baik di kawasan pedesaan maupun perkotaan, di Indonesia sejak tahun 1976. Kendati demikian, penduduk perkotaan berkembang lebih cepat dibanding penduduk pedesaan, sehingga penurunan dalam jumlah absolut kemiskinan jauh lebih lambat dari total kaum miskin tahun 1987 (Kuncoro, 2006: 129).

Selanjutnya seseorang dikatakan miskin secara absolutapabila tingkat pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan atau sejumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar.Mereka hidup di bawah tingkat pendapatan riil minimum tertentu. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap

makanan, pakaian, perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup (Todaro, 2006:243).Selain kemiskinan absolut, kemiskinan relatif disebabkan oleh kurang terjangkaunya kebijakan pembangunan kepada seluruh masyarakat sehingga terjadi ketimpangan pada pendapatan masyarakat.Kemiskinan relatif erat kaitannya dengan masalah pembangunan yang bersifat struktural, yakni kebijaksanaan pembangunan belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan keetimpangan (Todaro, 2006:232).

Generalisasi paling valid tentang penduduk miskin yaitu pada umumnya mereka bertempat tinggal di pedesaan, dengan mata pencaharian pokok di bidang pertanian dan kegiatan lainya yang sektor ekonomi tradisional, kebanyakan dari mereka wanita dan anak-anak dari pada laki-laki dewasa dan mereka sering terkonsentrasi antara kelompok minoritas dan penduduk pribumi (Todaro, 2006:267).

Menurut teori Malthus (Todaro, 2006) pertumbuhan penduduk yang pesat pada suatu negara akan menyebabkan terjadinya kemiskinan kronis. Malthus melukiskan suatu kecenderungan universal bahwa jumlah populasi di suatu negara akan meningkat sangat cepat menurut deret ukur. Sementara itu, karena adanya proses pertambahan hasil yang semakin berkurang dari suatu faktor produksi yang jumlahnya tetap, yaitu tanah, maka persediaan pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung. Karena pertumbuhan pengadaan pangan tidak dapat berpacu secara memadai atau mengimbangi kecepatan pertambahan penduduk, maka pendapatan perkapita (dalam masyarakat agraris, pendapatan perkapita diartikan sebagai produksi pangan perkapita) cenderung terus mengalami penurunan sampai

sedemikian rendahnya sehingga segenap populasi harus bertahan pada kondisi sedikit di atas tingkat subsisten.Oleh karena itu, kemiskinan dapat dari aspek ketimpangan sosial yang berarti semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan selalu miskin.

Untuk kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori perkapita per hari. Garis kemiskinan non makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan (luas lahan bangunan, penggunaan air bersih, dan fasilitas tempat pembuangan air besar); pendidikan (angka melek huruf, wajib belajar 9 tahun, dan angka putus sekolah); dan kesehatan (rendahnya konsumsi makanan bergizi, kurangnya sarana kesehatan serta keadaan sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai).

Menurut BPS (2011) kemiskinan secara konseptual juga dibedakan menjadi dua yaitu kemiskinan absolute dan relative.

1) **Kemiskinan *absolute***

   Kemiskinan secara *absolute* ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.Kebutuhan pokok minimum diterjemahkan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang.Nilai kebutuhan minimum kebutuhan dasar tersebut dikenal dengan istilah garis kemiskinan.Penduduk yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan digolongkan sebagai penduduk miskin.

2) Kemiskinan *relative*

Kemiskinan *relative* merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan.Standar minimum disusun berdasarkan kondisi hidup suatu negara pada waktu tertentu dan perhatian terfokus pada penduduk termiskin.

Dengan perkataan lain, penduduk yang tingkat pendapatannya masih berada dibawah garis kemiskinan inilah yang disebut kelompok penduduk miskin. Menurut Badan Pusat Statistik (2011), penduduk miskin dapat didefinisikan sebagai:

Penduduk yang pendapatannya (di dekati dengan pengeluaran) lebih kecil dari pendapatan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak diwilayah tempat tinggalnya. Kebutuhan untuk hidup tersebut diterjemahkan sebagai suatu jumlah rupiah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi makanan setara 2100 kalori sehari, perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi dan lain-lain. Jumlah rupiah tersebut kemudian disebut garis kemiskinan

b. Indikator Kemiskinan dan ukuran kemiskinan

Indikator dan ukuran kemisikinan dibedakan antara kemiskinan absolut dengan kemiskinan relatif.

a. Indikator dan ukuran kemiskinan Absolut

Indikator kemiskinan yang dikemukakan BKKBN (2003:25) adalah untuk keluarga pra sejarah terdiri dari : seluruh anggota keluarga tidak bisa makan dua kali sehari atau lebih, tidak memiliki pakaian yang

berbeda untuk dirumah, bekerja, sekolah dan bepergian, bagian lantai terluas dari tanah. Sedangkan indikator kemiskinan untuk keluarga sejahtera I terdiri dari : seminggu sekali keluarga tidak selalu dapat makan daging/iken/telur, belum tentu setahun sekali anggota keluarga minimal satu stel pakaian baru, lantai rumah kurang dari 8 m^2untuk tiap penghuni.

Untuk mewujudkan hak-hak dasar masyarakat miskin. Bappenas menggunakan pendekatan utama antara lain:

1) Pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*)

Pendekatan kebutuhan dasar ini melihat kemsikinan sebagai suatu ketidakmampuan seseorang, keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan minimun yang terdiri dari pangan, sandang, papan pelayanan kesehatan, pendidikan, penyediaan air bersih dan sanitasi.

2) Pendekatan pendapatan (*income approach)*

Pendekatan ini menyatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh rendahnya penguasaan aset dan alat-alat produktif seperti tanah dan lahan pertanian atau perkebunan, sehingga secara langsung mempengaruhi pendapatan seseorang dala masyarakat.

3) Pendekatan kemampuan dasar (*human capability approach*)

Pendekatan ini menilai kemiskinan sebagai keterbasan kemampuan dasar seperti kemmpuan membaca dan menulis untuk menjalankan fungsi minimal dalam masyarakat.

4) Pendekatan objektif dan subjektif

Pendekatan objektifatau sering disebut sebagai pendekatan kesejahteraan (*the welfare approach*) menekankan pada penilaian normatif dan syarat yang harus dipenuhi agar keluar dari kemiskinan.

Sedangkan Bappenas menguraikan indikator-indikator pennyebab kemiskinan seperti:

1. Terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, dilihat dari stok pangan yang terbatas, rendahnya asupan kalori penduduk miskin dan buruknya status gizi bayi, anak balita dan ibu.
2. Terbatasnya akses dan rendahnyamutu layanan kesehatan disebabkan oleh kesulitan mendapatkan layanankesehatan dasar,rendahnya mutu layanan kesehatan dasar, kurangnya pemahaman terhadap prilaku hidup sehat, kurangnya layanan kesehtan reproduksi, jarak fasilitas kesehtan yang jauh, biaya perawatan dan pengobatan yang mahal.
3. Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan yang disebabkan oleh kesenjangan biaya pendidikan, fasilitas pendidikan yang terbatas, biaya pendidikan yang mahal, kesempatan memperoleh pendidikan yang terbatas, tingginya beban biaya pendidikan baik biaya langsung maupun tidak langsung.
4. Terbatasnya kesempatan kerja dan usaha, lemahnya perlindungan terhadap aset usaha dan perbedaan upah serta lemahnya perlindungan

kerja terutama bagi pekerja anak dan pekerja perempuan seperti buruh migran perempuan dan pembantu rumah tangga.

5. Terbatasnya akses layanan kesehatan dan sanitasi. Masyarakat miskin yang tinggal di kawasan nelayan, pinggiran hutan dan pertanian lahan kering kesulitan memperoleh perumahan dan lingkungan pemukiman yang sehat dan layak.
6. Terbatasnya akses terhadap air bersih. Kesulitan untuk mendapatkan air bersih terutama disebabkan oleh terbatasnya penguasaan sumber air dan menurunya muti sumber air.
7. Lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah. Masyarakat miskin menghadapi masalah ketimpangan struktur penguasaan dan pemilikan tanah, serta ketidakpastian dalam penguasaan dan pemilikan lahan pertanian.
8. Memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumber daya alam, serta terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya alam.
9. Lemahnya jaminan rasa aman. Hal ini terkait dengan permasalahan yang terjadi di daerah konflik.
10. Lemahnya partisipasi. Rendahnya partisipasi masyarakat miskin dalam perumusan kebijakan juga disebabkan oleh kurangnya informasi baik mengenai kebijakan yang akan dirumuskan maupun mekanisme perumusan yang melibatkan mereka.

11. Besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga dan adanya tekanan hidup yang mendorong terjadinya migrasi.

Menurut Mubyarto (2002) berpendapat bahwa penduduk miskin bukanlah orang yang tidak mempunyai apa-apa, tetapi memiliki serba sedikit modal sosial untuk mengembangkan diri.

b. Ukuran dan indikator kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif menunjukan ketidakmerataan pendapatan antara seseorang dengan orang lain dalam suatu kelompok atau satu kelompok dengan kelompok masyarakat yang lain. Bank Dunia menggunakan ukuran ketidakmerataan sebagai berikut: Tingkat ketidakmerataan tinggi bila 40% penduduk terbawah menerima kurang dari 12% jumlah pendapatan. Tingkat ketidakmerataan sedang bila menerima antara 12-17%.

Menurut Bank Dunia (world bank) memiliki indikator-indikator kemiskinan yaitu :

1. Kepemilikan tanah dan modal yang terbatas
2. Terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan
3. Pembangunan yang bias dikota
4. Perbedaan kesempatan diantara anggota masyarakat
5. Perbedaan sumber daya manusia dan sektor ekonomi
6. Rendahnya produktifitas
7. Budaya hidup yang jelek
8. Tata pemerintah yang buruk

9. Pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan

Selanjutnya menurut penelitian Harahap (2006:19), suatu rumah tangga dapat dilihat tingkat kesejahteraannya dan penghidupan yang layak dari beberapa kondisi sosial ekonomi yaitu : perumahan , lama kawin, lama kepemilikan sumberdaya ekonomi dan jumlah tanggungan keluarga. Kelima indikator tersebut dapat memberikan suatu kondisi apakah suatu rumah tangga di golongkan rumah tangga miskin atau tidak miskin.Perumahan dan permukiman dalam kehidupan manusia memilki fungsi dan peran penting serta arti dan makna yang dalam.Keadaan perumahan mencerminkan taraf hidup, kepribadian, dan peradaban penghuninya.

Kriteria masyarakat miskin lainnya adalah tidak terpenuhinya hak-hak dasar untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut terdiri dari hak atas pekerjaan, hak atas pangan, hak atas pendidikan, hak atas kesehatan dan hak lainnya.

Selanjutnya menurut Arsyad (2002:13), kemiskinan dapat dilihat dari beberapa pendekatan atau sudut pandang antara lain dari sisi ekonomi atau dari aspek pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar (pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan), yang ukurannya sangat relatif dan sangat ditentukan oleh penetapan garis kemiskinan oleh masing-masing negara. Garis kemiskinan merupakan patokan terpenting untuk mengukur tingkat kemiskinan. Oleh karena itu kebijaksanaan untuk mengatasi kemiskinan akan terkait dengan tolak ukur garis kemiskinan. Pada dasarnya terdapat dua pendekatan dalam mengukur tingkat kemiskinan, menutut Widodo (dalam Syaid, 2007: 17) di peroleh dari persamaan :

$$K = \frac{q}{n} X 100\% \quad \text{.....(1)}$$

Dimana :

K= tingkat kemiskinan.

q= jumlah penduduk miskin atau berada dibawah garis kemiskinan.

N= Jumlah penduduk.

2. Faktor- faktor Penyebab Kemiskinan

Penyebab kemiskinan dapat terjadi karena kondisi alamiah dan ekonomi, kondisi struktural dan sosial, serta kondisikultural (budaya). Kemiskinan juga merupakan konsep abstak yang dapat dijelaskan secara berbeda dimana tergantung dari pengalaman dan perspektif analis. Cara pandang analis akan menentukan pemahaman tentang kondisi, sifat,dan konteks kemiskinan, bagaimana kemiskinan bisa terjadi(sebab-sebab kemiskinan) dan bagaimana masalah kemiskinan dapat diatasi.

Pembangunan haruslah lebih memperhatikan peningkatan kualitaskehidupan yang dijalani dan kebebasan yang dinikmati. Dengan demikian tingkatkemiskinan tidak dapat diukur dari tingkat pendapatan atau bahkan dari utilitas seperti pemahaman konvensional; yang paling penting bukanlah apa yang dimiliki seseorang ataupun kepuasan yang ditimbulkan dari barang-barang tersebut, melainkan apakah yang dapat dilakukan oleh seseorang dengan barang-barangtersebut. yangberpengaruh terhadap kesejahteraan bukan hanya karakteristik komoditi yang

dikonsumsi, seperti dalam pendekatan utilitas, tetapi manfaat apa yang dapat diambil oleh konsumen dari komoditi-komoditi tersebut (Todaro, 2004: 22).

Selanjutnya Todaro mengatakan bahwa keberhasilanpembangunan ekonomi ditunjukkan oleh 3 nilai pokok, yaitu : 1. Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs*), 2.Meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia, dan 3. Meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom fromservitude*).

World bank (2015) mendefenisikan masyarakat miskin sebagai mereka yang hidup dalam keluarga yang kemampuan konsumsinya dibawah garis tertentu, seperti dibawah $1 atau $2 per hari atau dibawah level yang ditetapkan negara masing-masing.

Lebih lanjut dikemukakan dalan laporan Bank Dunia tentang kondisi berbagai 90aspek kemiskinan perkotaan diIndonesia, yang dapat diringkaskan dan dimodifikasikan sebagaimana dikemukakan berikut ini :

1. Rumah berfungsi ganda serta kepemilikannya sangat berisiko dan kebanyakan illegal
2. Tingkat pendidikan keluarga sangat rendah dan ketergantungan hidup keluarga yang besar
3. Kondisi lingkungan buruk berisiko penyakit dan akses/tingkat kesehatan yang sanagt rendah
4. Status pekerjanan tidak menentu dan bekerja seadanya sebisa mungkin serta tingkat pengangguran yang tinggi

5. Sangat terbatasnya akses kefasilitas dasar perkotaan

3. Faktor Penentu Kemiskinan

a) Pendidikan

Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan output pada penyiapan tenaga kerja terdidik, terampil dan terlatih sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Pendidikan dalam kaitannya dengan penyiapan tenaga kerja harus selalu berwawasan lingkungan, agar keterampilan dan keahlian dapat disesuaikan dengan kebutuhan terhadap jenis-jenis keterampilan dan keahlian profesi yang selalu berubah.

Tingkat pendidikan mempengaruhi pendapatan. Pendidikan yang tinggi akan menyebabkan pendapatan yang tinggi, maka semakin tinggi pendidikan akan semakin tinggi tingkat penghasilan para pekerjaan. Dan pendidikan memberikan pembekalan ilmu dalam memperoleh pekerjaan yang layak untuk menurunkan tingkat kemiskinan (Kamarni, 2010).

b) **Jumlah Anggota Rumah Tangga**

Jumlah anggota rumah tangga merupakan faktor yang menentukan miskin atau tidaknya suatu rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota keluarga, maka akan semakin besar pendapatan yang akan dikeluarkan untuk biaya hidup. Sehingga jumlah anggota yang keluarga yang banyak akan menyebabkan kondisi yang semakin miskin.

Jumlah anggota rumah tangga mempengaruhi kemiskinan, karena jumlah tanggungan yang semakin banyak, dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu banyak anak, adanya anggota keluarga yang tidak produktif dan kesulitan bagi

anggota keluarga dalam memperoleh pekerjaan dalam usia yang produktif (Halimah, 2012)

c) Status Pekerjaan

Bekerja merupakan kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kesempatan untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat sangat berkaitan dengan semakin tinggi dan terbukanya kesempatan bekerja yang diperoleh oleh masyarakat dan tidak lepas dari kualitas sumber daya masyarakat. Jika dilihat dari status pekerjaan kepala rumah tangga, persentase rumah tangga miskin menurut status pekerjaan kepala rumah tangga tidak dominan, yaitu mereka bekerja sebagai buruh baik di perkotaan maupun pedesaan. Jika dilihat Rrumah tangga miskin di pedesaan yang bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan dan lainnya, pendapatan yang dihasilkan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jenis lapangan pekerjaan sangat mempengaruhi pendapatan kepala rumah tangga. (Miftahuddin, 2011)

d) Umur

Faktor usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi waktu kerja kepala rumah tangga. Dimana faktor umur akan mempengaruhi tingkat pendapatan. Produktifitas seseorang dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh usia, umumnya seseorang yang berada pada usia produktif mampu mengasilkan lebih banyak tingkat output dibandingkan dengan orang yang ada diluar usia kerja. Usia juga berpengaruh terhadap tingkat partipasi kerja dimana akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi (Gede, 2014).

B. Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil
1.	Made Kembar Sri Budhi (2013)	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengantasan Kemiskinan di Bali	Pendidikan, Jumlah Penduduk, PDRB, Share Pertanian, Share Industri	Model data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM)	persentase penduduk miskin yang menamatkan wajib belajar sembilan tahun tidak signifakan dalam menurunkan kemiskinan, jumlah penduduk, PDRB dan *Share* sektor pertanian berpangaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan *share* sektor industri berpengaruh negatif signifikan.
2.	Tri Wahyu Rejekiningsih (2011)	Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan di Kota Semarang dari Dimensi Kultural	Jenis Kelamin, Agama, Status, Pendidikan, Pekerjaan,Rata-Rata Penghasilan,Rerata (orang) Tanggungan,Jumlah Jenis Bantuan	Model Jenis Data Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian diketahui bahwa karakteristik warga miskin di kota Semarang antara lain: kepala rumah tangga sebagian besar berpendidikan rendah (tamat SD), bekerja sebagai buruh, dan mempunyai

					tanggungan three jiwa.
3.	Aula Ahmad Hafidh (2013)	Fenomena Kemiskinan Perkotaan di Yogyakarta	Kemiskinan kota,Struktur, Respons kebijakan	Model analisis deskriptif yang bersifat eksploratif	Karakteristik umum rumah tangga miskin perkotaan berdasarkan hasil studi ini ditemukan di semua daerah konsentrasi kemiskinan perkotaan, baik di pemukiman kumuh, bantaran kali, maupun pemukiman padat penduduk, sehingga untuk karakteristik ini dapat dikatakan tidak ada perbedaan di ketiga lokasi
4.	Zhang Huafeng (2016)	Opportunity or New Poverty Trap: Rural-Urban Education Disparity and Internal Migration in China	Jenis kelamin, Umur, Pendidikan, Jenis Pekerjaan, Jumlah tanggungan	Model analisis Regresi Logistik	China tidak pernah berhasil menguranginya desa-kota membagi dengan reformasi dan marketisasi ekonomi. Kesenjangan besar antara perkotaan dan pendidikan pedesaan tertanam dalam disparitas investasi pendidikan, pendidikan anak-

					anak, kualitas sekolah dan kembali ke pendidikan. Anak migran bergerak dengan mereka orang tua ke kota-kota urban untuk mengejar pendidikan yang lebih baik.

C. Kerangka konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menemukan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan teori yang telah dikemukakan dan sesuai dengan rumusan masalah.

Menurut hipotesis penelitian ini tingkat pendidikan kepala rumah tangga (X_1), Jumlah aggota rumah tangga (X_2), status pekerjaan kepala keluarga (X_3), usia kepala rumah tangga (X_4) secara bersamaanberpengaruh postif terhadap rumah tangga miskin di perkotaan dan pedesaan (Y).

Hubungan pendidikan (X_1) terhadap kemskinan (Y) semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi sumber daya manusia seseorang sehingga meningkatkan tenanga kerja karena mengurangi pengangguran yang berdampak terhadap kemiskinan.

Hubungan Jumlah aggota rumah tangga (X_2) terhadap kemiskinan (Y) semakin banyak jumlah anggota rumah tangga berarti beban ekonomi yang di tanggung oleh keluarga tersebut semakin berat. Karena, semakin besar jumlah anggota keluarga akan semakin besar pendapatan yang dikeluarkan untuk biaya hidup. Sehingga,

jumlah anggota keluarga yang banyak akan menyebabkan kondisi rumah tangga yang semakin miskin.

Hubungan status pekerjaan kepala keluarga (X_3) terhadap kemiskinan (Y) Karena, tingkat upah yang didapatkan berdasarkan pekerjaan, akan mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat upah rendah, maka akan mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Hubungan umur (X_4) terhadap keimiskinan (Y). Karena, usia mempengaruhi tingkat produktifitas untuk bekerja. Seseorang yang berada pada umur yang produktif mampu memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak termasuk pada umur produktif. Ketika masuk dalam umur yang produktif, maka akan menyebakan meningkatnya pendapatan dan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

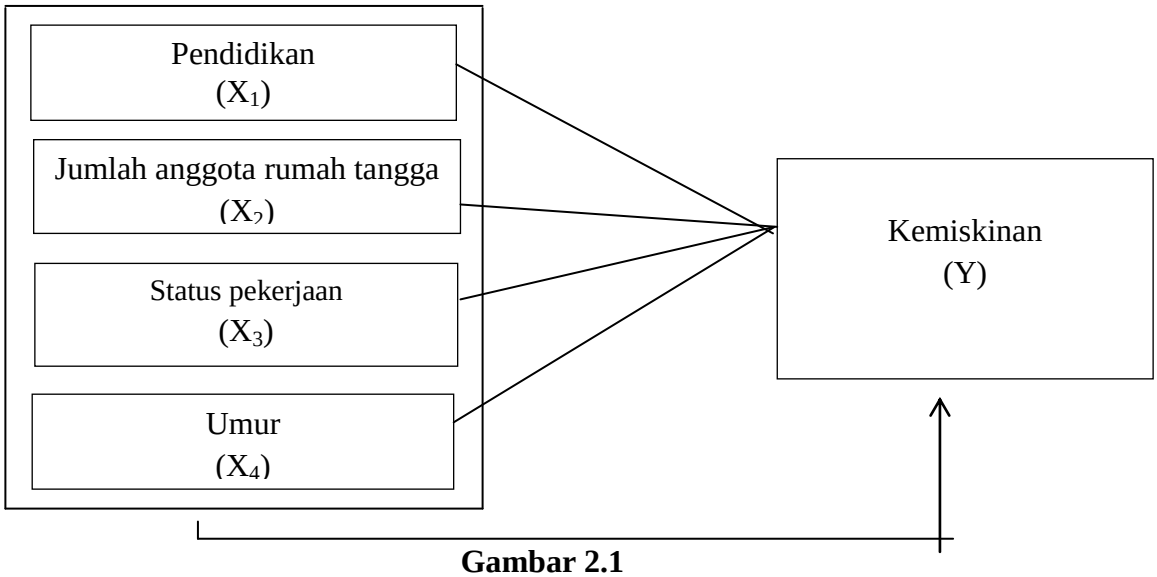

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual karakteristik rumah tangga miskin diwilayahPerkotaan dan pedesaan di Sumatera Barat

D. HIPOTESIS

Berdasarkan pada kerangka konseptual diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1) Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peluang rumah tangga miskin di wilayah perkotaan dan pedesaan Sumatera Barat.

   Ho : $\beta 1 = 0$

   Ha : $\beta 1 \neq 0$

2) Jumlah anggota rumah tangga mempunyai pengaruh yang signifikan tehadap peluang rumah tangga miskin di wilayah perkotaan dan pedesan Sumatera Barat.

   Ho : $\beta 2 = 0$

   Ha : $\beta 2 \neq 0$

3) Status pekerjaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peluang rumah tangga miskin di wilayah perkotaan dan pedesaan Sumatera Barat.

   Ho : $\beta 3 = 0$

   Ha : $\beta 3 \neq 0$

4) Umur mempunyai pengaruh yang signifikan tehadap peluang rumah tangga miskin di wilayah perkotaan dan pedesaan Sumatera Barat.

   Ho : $\beta 4 = 0$

   Ha : $\beta 4 \neq 0$

5) Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, status pekerjaan, umur terhadap rumah tangga miskin di wilayah perkotaan dan pedesaan Sumatera Barat.

   Ho : $\beta 1 = \beta 2 = \beta 3 = \beta 4 = 0$

   Ha : salah satu koefisien $\beta i \neq 0$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil pengolahan stata dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y) di Provinsi Sumatera Barat pada taraf nyata 10%. Artinya rumah tangga miskin perkotaan dan pedesaan dengan tingkat pendidikan, berpengaruh signifikan terhadap rumah tangga miskin. bahwa semakin banyak kepala rumah tangga yang berpendidikan Sekolah Dasar maka semakin besar peluang rumah tangga tersebut miskin dibandingkan kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi.
2. Jumlah Anggota Rumah Tangga (X2) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan (Y) di Provinsi Sumatera Barat pada taraf 10%. Artinya bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka semakin besar jumlah tanggungan yang berpengaruh kepada besarnya pengeluaran rumah tangga tersebut.
3. Status pekerjaan (X3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y) di Provinsi Sumatera Barat pada taraf

nyata 10%. Artinya Jika pekerjaan kepala rumah tangga di sektor formal dan informal maka perekonomian rumah tangga akan membaik dan tingkat kemiskinan akan menurun.

4. Umur (X4) memiliki pengaruh positif dan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Y) di Provinsi Sumatera Barat pada taraf 10%. Artinya dimana faktor umur akan mempengaruhi tingkat pendapatan, Produktifitas seseorang dalam bekerja sangat di pengaruhi oleh usia, umurnya seseorang yang berada pada usia produktif mampu menghasilkan lebih banyak tingkat output dibandingkan dengan orang yang usia yang tidak produktif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Tingkat Pendidikan diharapkan dapat mengatasi kemiskinan, maka dari itu sebaiknya tingkat pendidikan yang tinggi lebih baik sehingga tidak tejadi peningkatan kemiskinan perkotaan dan perdesaan. Karena ketika tingkat pendidikan rendah, maka terjadi permasalahan ekonomi yang berdampak kepada kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan perlunya membatasi jumlah anggota rumah tangga dalam tiap-tiap keluarga. Terjadinya pertambahan jumlah anggota keluarga yang tidak terkendali akan berpngaruh buruk bagi keluarga itu sendiri.

Karena penambahan anggota keluarga harus disertai dengan kenaikan pendapatan kepala keluarga, agar semua anggota keluarga dapat memperoleh kehidupan yang layak. Karena penambahan jumlah anggota keluarga otomatis membutuhkan biaya yang banyak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang berdampak terhadap ke kemiskinan.

3. Status pekerjaan dilihat dari formal dan informal. Jika semakin banyak peduduk di Sumatera Barat yang menganggur maka kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat juga akan meningkat kembali. Diharapkan kepada pemerintah menyediakan pelatihan pekerjaan agar pengangguran dengan pendidikan rendah mempunyai skill dan termotivasi untuk mengembangkan karir untuk mencari pekerjaan yang layak dan dapat meningkatkan produktivitas. Dengan meningkatnya produktivitas maka akan dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan.
4. Penelitian ini hanya dibatasi terhadap kemiskinan dengan analisa data menggunakan data file susenas 2016, untuk masa yang akan datang diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan memperluas ruang lingkup dan mengikut sertakan dampak lainnya yang kemungkinan ikut mempengaruhi terjadinya kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Aula Hafidh. 2013, Fenomena Kemiskinan Perkotaan di Yogyakarta

Andrianto, Afrian. 2016, Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Tingkat Kemiskinan Masyarakat Sekitar Mangrove. *Jurnal Sylva Lestari.* Vol.4 No.3,Juli 2016.

Arsyad, Lincolin. 2002. *Ekonomi Pembangunan.*SekolahTinggiIlmuEkonomi YPKN: Yogyakarta

Agus, Erwan Purwanto. 2007. Mengkaji Potensi Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.* Vol. 10. No. 3, Maret 2007.

Amar, Syamsul. 2002. Kajian Ekonomi Tentang Kemiskinan Di Perdesaan Profinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan.*

Chalid, Nursiah dan Yusbar Yusuf. 2014. Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 22, No 2,Juni 2014.

Dawam, M. Peningkatan Produktivitas Penduduk Miskin di Wilayah Perdesaan, 2003.Puslitbang Kependudukan, BKKBN Pusat,Jakarta, 2003.

Dwiandana, Arya Putri, 2013. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem.*E-Jurnal EP Unud,2 (4).*

Gede, Didiek dan I Ketut Djayastra. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Kepala Rumah Tangga Miskin Pada Sektor Informal Di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 3, No. 4, April 2014.

Halimah, Yufi. 2012. Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan Tugu Kota Semarang. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Diponegor.* Vol. , No. 1, Tahun 2012

Harahap, Yuanita. 2006. *Analisis Sosial Ekonomi Rumah Tangga dan Kaitannya dengan Kemiskinan di perkotaan.* Tesis s-2 Sekolah Pasca Sarja Ilmu Hukum USU. Medan